

Upaya Meningkatkan Kualitas Pengajaran Al-Quran di Madrasah Diniyah Berbasis Blended Learning Saat Masa Pandemi Covid -19

Dinar Nur Inten¹, Helmi Aziz², Khambali³, Dewi Mulyani⁴

^{1,4} Program Studi Pendidikan Guru PAUD, Universitas Islam Bandung

^{2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Bandung

e-mail: dinar.nurinten@gmail.com

Abstrak

Al-Quran pedoman hidup setiap muslim. Pengajaran al-Quran sejak dini dapat mendorong anak untuk terbiasa hidup berdasarkan kandungan ayat-ayat al-Quran. Saat pandemi kegiatan pengajaran mendapatkan pembatasan yaitu pelaksanaan pembelajaran secara daring. Hal tersebut menuntut para guru untuk mampu mendesain pembelajaran al-Quran yang menarik baik dari segi materi ataupun metodenya serta evaluasinya. Tujuan dari PKM ini adalah untuk membantu para guru madrasah diniyah dalam menentukan metode pembelajaran al-Quran yang sesuai perkembangan anak dan menarik melalui *blended learning*. Metode yang digunakan dalam PKM ini adalah *pendekatan Asset Based Community Development*, yaitu sebuah pendekatan yang memberdayakan aset yang telah ada di lapangan. Hasil dari PKM menunjukkan bahwa pengetahuan guru madrasah diniyah terkait pengajaran al-Quran melalui *blended learning* meningkat hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan pada hasil posttest yang dilaksanakan. Pandemi menuntut guru dan orang tua berdampingan untuk melaksanakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif, sehingga walaupun anak belajar di rumah kualitas dan kuantitas pengajaran al-Quran tetap optimal.

Kata Kunci : *Al-Quran, Madrasah Diniyah, Blended learning*

Abstract

Al-Quran was the life guide for every Muslim. Teaching Al-Quran from an early age could encourage children to used to living based on the contents on the verses of Al-Quran. During the pandemic, teaching activities were subject to restrictions, namely the implementation of online learning. This requires teacher to be able to design an interesting Qur'anic lesson both in terms of material and method as well as its evaluation. The purpose of this PKM was to assist Madrasah Diniyah teachers in determining Al-Quran learning methods that were suitable for children's development and were interesting through blended learning. The method used in this PKM was the Asset Based Community Development approach, which was an approach that empowers existing assets in the field. The results of the PKM showed that the knowledge of Madrasah Diniyah teachers regarding teaching Al-Quran through blended learning has increased, this could be seen from an increase in the results of the posttest carried out. The pandemic demands teachers and parents side by side to carried out creative and innovative learning, so that even though the children studied at home the quality and quantity of teaching Al-Quran was still optimal.

Keywords : *Al-Quran, Madrasah Diniyah, Blended learning*

PENDAHULUAN

Kemampuan dalam membaca al-Quran dengan baik dan benar merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim di muka bumi ini. Melalui kemampuan tersebut maka seorang muslim akan mampu memahami, mengerti dan menjalani hidupnya sesuai dengan perintah sang Khalik penguasa alam raya. Maka dengan itu pengenalan membaca al-Quran yang benar seyogyanya dimulai dari sedini mungkin ketika anak masih memiliki minat belajar yang

tinggi, masih suci dari pengaruh-pengaruh kehidupan yang negatif, dimana pembelajaran yang baik dan bermakna akan membekas dan menjadi pondasi awal dalam kehidupannya. Mulyani, et al (2018), usia dini adalah usia yang subur dan peka terhadap rangsangan untuk menanamkan benih-benih sikap, nilai, rasa agama dan kebiasaan-kebiasaan yang baik.

Untuk mempermudah anak-anak dalam mempelajari al-Quran dan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan keagamaan lainnya seperti : Fiqih, Tafsir, Imla, Bahasa Arab dan tarikh islam maka pemerintah Kabupaten Bandung melalui Peraturan Bupati Bandung Nomor 34 Tahun 2010 mewajibkan anak-anak sekolah dasar untuk mengenyam pendidikan madrasah selama enam tahun di madrasah diniyah takmiliyah. Madrasah diniyah adalah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan (Ismail:2017).

Dengan adanya peraturan pemerintah ini maka madrasah diniyah menjamur, diberbagai pelosok daerah. Maksud dan tujuan pembangunan madrasah-madrasah tersebut sangat mulia yaitu agar anak-anak sedini mungkin mampu membaca al-quran dan mengkaji ilmu-ilmu yang berkaitan dengan ke islamian secara mendalam, utamanya dalam kemampuan anak membaca al-quran namun maksud tersebut belum maksimal hal ini terbukti dari hasil survey pada bulan Desember 2020, 70% anak-anak madrasah diniyah kemampuan mengajinya masih belum benar belum sesuai dengan ilmu tajwid begitu pula dengan masih banyaknya kesalahan dalam makhorijul huruf.

Dalam menjalankan sebuah pendidikan bukan hanya bangunan yang didirikan dan disiapkan tetapi sumber daya manusia yaitu guru sebagai tokoh utama pendidikan harus disiapkan, ddidik dan dibekali berbagai ilmu agama karena melalui guru lah anak-anak akan mampu mempelajari, memahami dan mengaplikasi ilmu-ilmu yang diterimanya dengan benar dan baik. Hasil penelitian membuktikan adanya pengaruh yang signifikan pengembangan profesi guru terhadap kinerja guru (Putri. A.d.k & Imaniyati. N:2017). Berdasarkan hasil kajian, pengamatan secara umum, dan pengalaman di bahwa pengembangan profesionalisme pendidik guru merupakan satu kewajiban, sebagai pendidik guru harus mau dan mampu mengembangkan profesionalisme secara berkelanjutan. Ada empat alasan kuat yang mendorong pendidik guru untuk mengembangkan profesionalisme, yaitu: (1) hakikat pendidik guru sebagai sebuah profesi, (2) perkembangan IPTEKS yang pesat, (3) filosofi belajar sepanjang hayat, dan (4) Undang-undang Nomor 14/2005 tentang Dosen dan Guru (Wardani:2012). Demikian pula kompetensi pedagogik guru memiliki peranan penting dalam pendidikan hasil penelitian menyatakan bahwa kompetensi pedagogik guru dalam membuat perencanaan, melakukan proses pembelajaran, memberikan motivasi terhadap anak berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran yang dilaksanakan(Balqis, et al :2014).

Berdasarkan survey lapangan jumlah guru diniyah di tiap kecamatan pada lokasi PKM kurang lebih mencapai 450 orang, dengan 60% rata-rata berpendidikan SMA atau MA 30% berpendidikan SMP atau MTS dan 10% nya berpendidikan S1. Guru-guru tersebut tersebar di seluruh pelosok desa termasuk daerah-daerah terpencil dimana madrasah-madrasah diniyah berada dan anak-anak membutuhkan mereka. Sedangkan jumlah anak yang sekolah di setiap madrasah diniyah rata-rata berjumlah 150-250 orang anak yang terbagi dalam 6 kelas. Penentuan kelas ini rata-rata madrasah menentukannya berdasarkan kelas anak tersebut di Sekolah Dasar bukan berdasarkan kemampuan anak tersebut.

Pengajaran yang dilakukan di madrasah-madrasah diniyah dilakukan dengan klasikal jadi anak-anak bersama-sama mengikuti pengajaran dan bersama-sama mengaji, hal ini menjadikan kemampuan anak akan membaca al-Quran ataupun pengetahuan anak akan mata pelajaran tertentu yang memerlukan pemahaman dan keterlibatan anak secara individual mengalami kesulitan. Disisi lain guru mengalami kesulitan karena harus mengajar dalam satu kelas dengan jumlah anak 40-50 orang hal ini didasari karena guru mengalami kesulitan dalam menggunakan metode yang tepat untuk pengajaran karena para guru sangat minim pengetahuan mengenai metode pembelajaran dan teknik pengajaran. Berdasarkan hasil penelitian Taja. N., et al:2019, menyatakan bahwa 97% guru madrasah membutuhkan

pelatihan mengenai berbagai metode pengajaran yang berkaitan dengan al-quran dan ilmu-ilmu keagamaan yang berkaitan dengan al-quran.

Pada saat pandemi corona madrasah diniyah tetap dituntut untuk tetap eksis melaksanakan pengajaran al-Quran pada anak-anak. Maka guru-guru madrasah diniyah dituntut untuk mampu mengelola pengajaran dan pembelajaran yang sesuai untuk saat pandemi ini. Dimana sebagian besar sekolah saat ini menerapkan sistem daring yaitu pembelajaran dalam jaringan internet, padahal untuk guru-guru yang berada di lokasi terpencil selain terkendala dengan jaringan sebagian besar anak bahkan guru pun belum memiliki alat komunikasi yang dapat digunakan untuk pembelajaran daring. Berdasarkan survey yang telah dilakukan para guru menyatakan bahwa : 57,4% guru mengalami kesulitan pengajaran daring karena guru tidak dapat mengkomunikasikan materi ajar kepada anak-anak, 47.1% guru mengalami kesulitan untuk menggunakan aplikasi telepon genggam dalam menyampaikan materi ajar melalui daring, hanya 50% anak yang memiliki telepon genggam itupun milik orang tua dan belum termasuk telepon genggam pintar. Di karenakan hal tersebut maka 82% pembelajaran madrasah diniyah dilakukan secara daring dan luring. Oleh karena itu guru dituntut mampu melaksanakan pengajaran melalui *blended learning* berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan *blended learning* dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa sebanyak 98% dan meningkatkan motivasi belajar siswa 77% kedua hal tersebut berada pada kategori tinggi (Widyaningsih, et al:2019).

Oleh karena itu dalam PKM ini kami akan menggunakan model pembelajaran Al-Quran melalui Teknik MATA (Menyimak, Bermain dan Bercerita). MATA merupakan suatu teknik pengajaran Al-Quran untuk anak-anak madrasah diniyah yang memadukan tiga metode yaitu menyimak, bermain bercerita. Melalui teknik ini pengajaran al-Quran pada anak-anak diawali dengan kegiatan menyimak kemudian dilanjutkan dengan kegiatan bermain dengan tujuan agar materi inti yang disampaikan melalui metode menyimak dapat diingat dan diingat lama oleh anak, dan metode yang ketiga yaitu bercerita, melalui cerita kandungan ayat dan kisah islami dapat dengan mudah dicerna oleh anak sehingga pembelajaran bermakna dapat terwujud (Inten, et al : 2018). Teknik ini sudah diujicobakan pada tahun 2019, dan hasilnya 62,8% dapat meningkatkan kemampuan BTAQ anak-anak Diniyah Takmiliah (Taja, et al: 2019). Tujuan PKM ini adalah untuk menemukan strategi pembelajaran al-Quran untuk anak madrasah diniyah yang dapat digunakan pada saat pandemi dan sesuai dengan kebutuhan serta perkembangan anak. Sehingga besar harapan melalui teknik MATA yang disampaikan melalui metode *blended learning* bisa menjadi alternatif metode pengajaran al-Quran bagi guru di tingkat madrasah diniyah baik saat pandemi corona maupun ketika pembelajaran kembali normal.

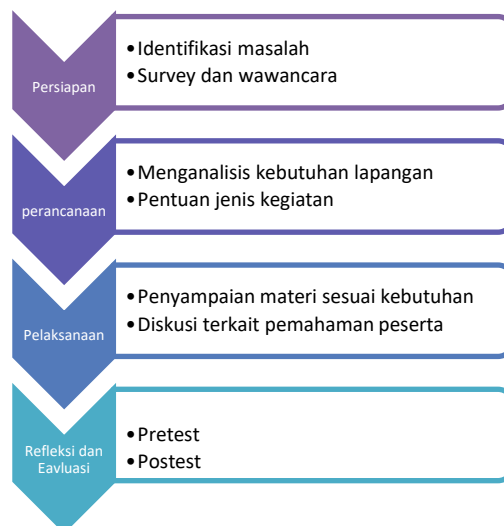
METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah menggunakan pendekatan Asset Based Community Development yaitu sebuah pendekatan untuk pengabdian yang mengarah kepada konteks pemahaman, pengembangan potensi, dan kekuatan serta pendayagunaan sumber yang telah ada pada masyarakat. Dalam upaya meningkatkan kualitas pengajaran Al-Quran pada guru-guru madrasah diniyah maka di butuhkan strategi yang melalui tahapan sebagai berikut *pertama* Persiapan pada tahap ini observasi kepada mitra dengan melakukan survey dan wawancara terkait pengajaran al-Quran baik perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajarannya. Sehingga diketahui kebutuhan dilapangan terkait kendala dan kemampuan guru dalam pengajaran al-Quran untuk madrasah diniyah pada saat pandemi. *Kedua*, perencanaan program, yaitu menyusun rencana kegiatan dan menganalisis segala kebutuhan yang diperlukan secara bersama-sama.

Proses penyusunan rencana kegiatan akan dimulai dengan pemetaan masalah yang selama ini dihadapi para guru dalam pembelajaran al-Quran. Pemetaan masalah diharapkan mampu memberikan kesadaran kolektif akan adanya hal-hal yang perlu dibenahi untuk untuk mewujudkan pembelajaran al-Quran yang bermakna bagi anak seperti: 1) kemampuan penyusunan perencanaan pembelajaran dan bahan ajar untuk pembelajaran Al-Qur'a, 2)

peningkatan pengetahuan pembelajaran blended dengan menggunakan metode MATA, 3) peningkatan kemampuan dalam penyusunan Teknik dan instrument penilaian pembelajaran Al-Qur'an. *Ketiga*, pelaksanaan program Kegiatan ini dilaksanakan melalui workshop pembelajaran bagi guru di madrasah Diniyah Takmiliyah Se-Kecamatan Pangalengan dan Cimaung Kabupaten Bandung dengan mekanisme berikut : a. Mempersiapkan kegiatan workshop yang meliputi: penyusunan jadwal pelaksanaan kegiatan, dan penentuan tempat pelaksanaan, b Mengundang guru madrasah diniyah takmiliyah Se-Kecamatan Pangalengan dan Cimaung Kabupaten Bandung sebagai peserta workshop pembelajaran Al-Qur'an di masa pandemic covid-19, c. Melaksanakan workshop sesuai dengan jadwal yang ditentukan, d. Menyusun implementasi pembelajaran Al-Qur'an di masa pandemic covid-19. Dan e. Mendokumentasikan dan mempublikasikan kegiatan workshop.

Tahap yang terakhir yaitu tahap *keempat* Refleksi dan Evaluasi Program tahap ini dilakukan pada awal dan akhir kegiatan melalui pretest dan posttest yang disampaikan kepada seluruh peserta yang berjumlah 23 orang dari 13 Madrasah diniyah. Hal ini untuk mengetahui pengetahuan dan kemampuan awal para guru, serta untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai dalam pelaksanaan program dengan tujuan mendapatkan umpan balik sebagai bahan untuk dijadikan renungan, catatan dan pemikiran serta pemecahan masalah dalam rangka penyusunan program terkait pengajaran al-Quran untuk anak madrasah yang dapat mengembangkan potensi yang telah ada pada setiap guru madrasah, metode pengajaran tersebut mudah dilakukan oleh guru baik ketika pandemi setelah pembelajaran tatap muka dimulai kembali serta dapat melahirkan pembelajaran yang bermakna bagi anak dengan target anak mampu membaca al-Quran dengan baik dan benar sesuai tajwid dan makhorijul hurufnya.



Gambar 1. Tahapan kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengajaran Al-quran di tingkat madrasah diniyah membutuhkan keterampilan guru untuk mengemas kegiatan pembelajaran dengan menyenangkan dan membuat anak merasa senang serta menikmati pengajaran al-Quran baik dari segi membaca dan mengkaji kandungan ayat serta menghafalnya. Pamungkas, et al (2018) *The strategy to play in learning Al-Quran literacy for early childhood is proven to cause pleasure, providing opportunities for children to explore and express their feeling*. Jika pengajaran al-Quran pada waktu kecil dan pada waktu pertama sangat menarik dan menyenangkan maka anak akan mengingat pembelajaran tersebut serta menyukainya walaupun anak tersebut telah dewasa dan ilmu agama yang diperolehnya ketika kecil dengan menyenangkan akan dijadikan pondasi dan benteng pertahanan dari godaan kejahatan dan godaan dunia. Inten, D.N (2017), Kebiasaan

sholat, mengaji dan shodaqoh yang ditanamkan sejak dini dapat mendorong pengembangan spritual anak dan anak akan terbiasa melakukan hal tersebut dimana pun mereka hidup.

Pengabdian kepada masyarakat di fokuskan pada pengajaran al-Quran di madrasah diniyah karena madrasah diniyah sangatlah penting peranannya tetapi sering diabaikan dan tidak diberikan perhatian baik dari segi sumber daya manusia, kesejahteraan maupun bangunan yang layak untuk belajar. Alhamuddin, et al 2020, Keberadaan madrasah kadangkala dipandang sebagai kelas dua di masyarakat. Focus utama masyarakat lebih kepada sekolah umum, jika pun memilih madrasah hanya sebagai pilihan terakhir dan terkadang beranggapan bahwa madrasah sifatnya sukarela begitu pula dengan kebijakan pemerintah mulai dana, beasiswa, dan bantuan-bantuan lainnya yang dikelola pemerintah madrasah selalu mendapatkan yang terakhir dan kadang terlewatkan.

Hal tersebut berdampak terhadap kualitas pembelajaran dan sumberdaya pengajar serta aktivitas mengajar yang dilakukan. Salah satunya pada kemampuan guru dalam mengajar. Jarangnya guru mendapatkan pelatihan terkait metode dan strategi pengajaran serta kualifikasi pendidikan guru yang rata-rata merupakan lulusan sekolah menengah atas, ataupun madrasah aliyah menyebabkan kegiatan pembelajaran dilakukan secara turun menurun sama dengan apa yang dilakukan guru madrasahnyah dahulu. Sehingga hal ini mempengaruhi mutu pembelajaran dan hasil lulusan madrasah diniyah. Ismail :2017, Untuk meningkatkan kualitas, secara manajemen madrasah diniyah perlu mendapatkan perhatian yang serius dari *stakeholders* pendidikan dan peningkatan sumber daya manusia madrasah diniyah sangat dibutuhkan guna meningkatkan mutu pendidikan madrasah diniyah utamanya dalam pembelajaran sehingga terlaksana pembelajaran yang kontekstual.

Kegiatan pengabdian diikuti oleh 24 guru dari 13 madrasah diniyah sekecamatan Cimaung dan kecamatan Pangalengan. Tahapan pengabdian yang pertama dilakukan adalah tahap persiapan maka pada tahap ini tim pengabdian melakukan identifikasi masalah yang ada di lapangan terkait dengan pengajaran al-Quran. Identifikasi masalah menggunakan survey dan wawancara terhadap guru-guru madrasah diniyah di kec Pangalengan dan Kec. Cimaung hasil survey menunjukkan bahwa yang dibutuhkan dalam pengajaran di madrasah diniyah saat pandemi ini adalah: 66,2% Membutuhkan ragam metode yang berkaitan dengan pengajaran al-quran, tajwid, bahasa Arab, tahfidz Quran dan sejarah Islam yang dapat dilakukan dalam pengajaran daring dan luring. 33,8% para guru membutuhkan pelatihan penyusunan administrasi mengajar untuk tingkat madrasah diniyah. Berdasarkan hasil survey tersebut maka langkah selanjutnya adalah menentukan metode pengajaran al-Quran yang mudah dipahami oleh guru, sesuai dengan perkembangan anak madrasah diniyah, mudah dipraktikkan baik secara tatap muka maupun dalam pembelajaran jaringan. Maka di tentukanlah sebuah teknik pengajaran al-Quran yaitu teknik MATA mengajarkan alquran melalui metode menyimak, bermain dan bercerita dimana teknik tersebut telah diuji cobakan pada tahun 2019 dengan hasilnya 62,8% dapat meningkatkan kemampuan BTAQ anak-anak madrasah (Nadri et al: 2019).

Teknik MATA yaitu suatu teknik pengajaran al-Quran untuk anak -anak madrasah yang menggunakan tiga metode dalam satu materi yang disampaikan. Metode yang pertama adalah menyimak, penyampaian ayat ataupun surat pendek diawali dengan kegiatan menyimak. Menyimak merupakan suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, nilai, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya (Dhine. N. et al: 2008). Melalui kegiatan menyimak anak dapat mendengarkan lantunan ayat Al-Quran yang baik dan benar dan dapat membantu anak untuk dapat melafalkan ayat tersebut dengan makhorijul huruf dan tajwid yang benar pula. Metode yang kedua adalah bermain. Melalui metode bermain anak dapat terlibat langsung dalam pembelajaran, Rohmah S.H & Muhtarom.A : 2018, Metode bermain dapat meningkatkan prestasi siswa di mata pelajaran al quran, dengan metaod bermain belajar lebih menyenangkan, siswa dapat berperan aktif, bebas mengambil keputusan dan berekspresi secara utuh, dan siswa dilatih untuk dapat bekerjasama dengan siswa lain. Permainan yang disampaikan berkaitan dengan materi inti yang di sampaikan pada kegiatan menyimak, sehingga tujuan dari metode bermain adalah untuk mengikat materi inti sehingga anak selain

paham materi dapat mengingatnya dengan baik. Selanjutnya metode bercerita, penelitian menunjukkan bahwa 70% anak dapat mengikuti pembelajaran al-Quran dengan penuh antusias dan ketertarikan melalui penggunaan metode bercerita (Mulyani, D, et al: 2018). Melalui metode bercerita dapat disampaikan kisah-kisah dalam Al-Quran yang terkandung pada ayat yang telah dikaji di materi inti pada kegiatan menyimak.

Pada tahap kedua yaitu perencanaan pada tahap ini ditentukan waktu yang tepat agar dapat mengundang para guru madrasah diniyah dalam workshop terkait pengajaran al-Quran untuk anak madrasah. Peserta workshop dari setiap lembaga terdiri dari satu kepala sekolah dan satu guru, sehingga ketika praktek dilapangan kepala sekolah dapat menghimbau kepada para guru untuk menggunakan teknik mata dalam pengajaran al-Quran dan guru yang mengikuti pelatihan dapat kembali memberikan pelatihan serupa pada rekan-rekan sesama guru di lembaga masing-masing. Kemudian menyusun materi yang akan disampaikan pada workshop terkait dengan pengajaran al-Quran: perkembangan dan cara belajar anak madrasah dimana anak-anak madrasah merupakan anak-anak yang berusia 7 s/d 12 tahun atau kelas 6 Sekolah Dasar. Materi terkait hal-hal yang perlu dikuasai oleh guru madrasah ketika mengajarkan al-Quran, metode yang sesuai dengan perkembangan dan menarik bagi anak, serta bentuk pembelajaran blended learning dalam pengajaran al-Quran untuk anak madrasah diniyah selama pandemi covid-19.

Pada pelaksanaan workshop disampaikan terkait : (1) perkembangan dan gaya belajar anak yang berbeda pada setiap jenjang dimana pada madrasah diniyah terdapat dua kelompok kelas yaitu kelompok kelas 1, 2 dan 3 dan kelompok kedua yaitu kelompok kelas tinggi 4,5 dan 6. Dimana usia kelas 1, 2 dan 3 memiliki sifat : apabila jasmanainya sehat maka prestasinya banyak, sikap tunduk terhadap peraturan permainan oleh karenanya mereka menyenangi dan dapat mengikuti kegiatan bermain, memuji diri sendiri, suka membandingkan dirinya dengan anak yang lain, apabila tidak dapat menyelesaikan tugas maka soal tersebut tidak dianggap penting, dan pada masa ini anak-anak berkeinginan mendapatkan nilai raport yang tinggi, maka sebaiknya kesadaran untuk belajar untuk menjadi yang terbaik dapat di tanamkan pada usia ini. Sedangkan di usia kelas 4,5 dan 6 beberapa sifat khas yang dimiliki oleh berapa, yaitu : adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, amat realistik ingin mengetahui dan ingin banyak belajar, melewati usia 11 tahun anak sudah mampu menyelesaikan tugas-tugasnya sendiri dan anak-anak pada usia ini gemar membentuk kelompok (Yusuf, S:2009).

Pada materi kedua (2) Materi yang disampaikan pada pengajaran al-Quran disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Berdasarkan buku Panduan praktis pengajaran al-Quran Melalui Teknik MATA (Inten, D.N, et al:2019), materi untuk kelas 1, 2 dan 3 Madrasah diniyah diawali dengan pengenalan makhoriul huruf, membedakan huruf hijaiyah, mengenal harakat, dan panjang pendek. Sedangkan untuk kelas 4, 5 dan 6 diniyah yaitu berkaitan dengan tanwin, pemahaman pada hukum nun mati, tasydid, mad, bacaan panjang 6 harakat dan waqof. Kegiatan menyimak bisa disampaikan melalui tape ataupun simaan dari guru ataupun teman-temannya. Kegiatan bermain dikemas melalui kegiatan cerdas cermat, ataupun permainan lain yang banyak melibatkan kelompok, seperti : susun ayat, lengkapi ayat yang hilang dan lomba memberikan harakat pada ayat-ayat yang telah di pelajari. Usia 8-12 tahun, di buat lebih kompleks menekankan pada : kegiatan bernalar, keterampilan sosial, sikap sosial dan keterampilan kognitif. Maka pada kegiatan bercerita bisa disampaikan mengenai sejarah atau sains, seperti surat as-syams atau asal mula terjadinya bumi, ataupun tentang petir. Dan pengemasan kegiatan bercerita bisa menggunakan kartu bergambar, cerita pendek karya anak, ataupun bercerita secara berkelompok. Pada materi kedua disampaikan pula terkait metode dan media pembelajaran al-Quran.

Dan pada materi ketiga (3), disampaikan terkait pembelajaran al-Quran dengan blended learning dan evaluasinya. Pada pengajaran al-Quran dengan menggunakan blended learning maka guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan dua model pengajaran yaitu tatap muka dan via internet ataupun aplikasi lain yang terakut. Pada pembelajaran tatap muka maka guru dapat melaksanakan pembelajaran al-Quran seperti biasa dimana materi, metode, media dan evaluasi dapat dirancang dan dilaksanakan langsung oleh guru hanya saat

pandemi waktu pembelajaran dibatasi sekitar 1 sampai 1,5 jam perhari. Sedangkan ketika pembelajaran via jaringan maka guru dituntut untuk mampu mengkomunikasikan berbagai materi, media dan evaluasi pengajaran kepada orang tua sehingga orang tua dapat membantu berlangsungnya pengajaran al-Quran selama di rumah, dan orang tua di tuntut kreatif dan inovatif dalam mengemas pembelajaran atau memilih metode pengajaran yang akan dilakukan. Berdasarkan penelitian Abdullah. W:2018, disebutkan bahwa blended learning mempunyai dampak yang lebih efektif dari pada pembelajaran online ataupun pembelajaran tatap muka dari segi hasil belajar siswa. Penggunaan Blended learning bisa di terapkan dengan menggunakan kombinasi-kombinasi berikut 50/50 berarti 50% pembelajaran online dan offline 50% pembelajaran tatap muka , 75/25 yaitu 75% pembelajaran online dan offline 25% pembelajaran tatap muka, atau 25/75 jadi 25% pembelajaran online dan offline 75% pembelajaran tatap muka dari alokasi waktu pembelajaran. Hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran menggunakan belended learning adalah pengemasan dan pemilihan metode pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik gaya belajar siswa, serta komunikasi yang baik dengan orang tua ketika pembelajaran online.

Tahap terakhir dari kegiatan PKM ini adalah refleksi dan evaluasi, kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan pretest di awal kegiatan dan postest di akhir kegiatan. Pretest dan postest terdiri dari 10 pertanyaan terkait dengan materi pengajaran al-Quran. Tabel 1 adalah hasil pretest dan postest terkait peningkatan pengetahuan guru Madrasah Diniyah mengenai pengajaran al-Quran melalui Blended learning.

Tabel 1. hasil pretest dan postest terkait peningkatan pengetahuan guru Madrasah Diniyah mengenai pengajaran al-Quran melalui Blended learning

No	Pertanyaan	Persentase Jawaban Benar-Pretest	Persentase Jawaban Benar-Postest
1.	Dalam pembelajaran al-Quran hal yang utama di miliki oleh guru adalah	42,3%	63,3%
2.	Pembelajaran al-Quran akan bermakna bagi anak jika meteri dan metode penyampaian disesuaikan dengan	70,5%	93,8%
3.	Pembelajaran al-Quran pada anak sebaiknya dimulai dari	47,4%	58,3%
4.	Metode yang cocok digunakan dalam penyampaian materi pertama pembelajaran Al-Quran adalah	10,5%	40,8%
5.	Mengapa dalam pengajaran al Quran dibutuhkan metode permainan	15%	48%
6.	Metode bercerita dapat digunakan dalam pembelajaran al-Quran yaitu dalam menyampaikan	43,2%	81,3%
7.	Jenis permainan yang sesuai dengan anak-anak diniyah kelas 4,5 dan 6 adalah permainan yang banyak membutuhkan	15,8%	68,8%
8.	Pembelajaran al-Quran untuk kelas 1, 2 dan 3 lebih banyak di kemas dalam bentuk	15,8%	62,5%
9.	Evaluasi pembelajaran al-Quran meliputi	73,3%	93,8%
10.	Bentuk evaluasi pada pembelajaran membaca al-Quran ketika pelaksanaan daring adalah ...	66,7%	83,3%

Pada pertanyaan pertama dengan jawaban yang benar adalah kefasihan guru dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyah sesuai makhorijul huruf dan pelafalan ayat berdasarkan ilmu tajwid yang benar terlihat dari hasil pretest dan postest ada peningkatan pengetahuan guru sebanyak 21 % hal ini menggambarkan bahwa guru madrasah diniyah selain mengetahui teori terkait pembelajaran al Quran mereka pun di harapkan mampu melafalkan ayat al-Quran

dengan fasih dan benar. Pada pengajaran al-Quran pengajar dituntut memperhatikan dan mampu ilmu tajwid, fashohah kefasihan membaca, dan memahami isi ayat (Maskur,2010). Pada pertanyaan kedua pembelajaran al-Quran akan bermakna dan bermanfaat bagi anak serta mudah dipahami oleh anak jika materi disesuaikan dengan tingkat usia anak tersebut, berdasarkan data hasil pretest dan postest terlihat peningkatan 23,3%. Qudsyi.H:2010, pembelajaran yang disampaikan harus memperhatikan perkembangan anak, karakteristik dan sifat alami anak sehingga stimulus yang diberikan akan tepat untuk anak. Pada pertanyaan nomor 3 pembelajaran al-Quran sebaiknya di mulai dari hal atau sesuatu yang dekat dengan dunia anak, misalnya surat-surat pendek, doa-doa harian yang ada dalam Quran, kisah-kisah Qurani yang berkaitan erat dengan mujizat para nabi dan lain sebagainya. Pada pertanyaan ini peningkatan yang terjadi adalah 10.9% hal ini menjelaskan bahwa sebagian peserta telah memahami materi yang disampaikan pada anak diniyah hanya yang belum di pahami adalah bagaimana pelaksanaan materi tersebut.

Pada pertanyaan 7 dan 8 berkaitan dengan muatan jenis permainan dan materi pengajaran al-Quran yang sesuai untuk anak madrasah diniyah. Nomor 7 pertanyaan berkaitan dengan jenis permainan yang digunakan untuk mengikat materi inti pada anak-anak madrasah kelas atas atau kelas 4, 5 dan 6, jawabannya adalah permainan yang bersifat analisis, peningkatan yang ada 53% pada awalnya sebagian besar para peserta menjawab pemahaman. Berdasarkan buku panduan pengajaran al-Quran melalui teknik MATA permainan yang dapat digunakan untuk kelas atas diniyah adalah seperti : membedakan kandungan ayat pada satu surat dengan surat lainnya, menganalisis makna satu kata dengan kata yang berarti sama pada ayat lainnya, melakukan eksperimen terkait kandungan ayat (Inten, et al:2018). Pada pertanyaan nomor 8 terkait dengan pengemasan pembelajaran pada kelas rendah lebih baik jika melalui demonstrasi dengan melibatkan anak, peningkatan yang terjadi adalah 46,7% karena pada awal kegiatan para peserta lebih banyak menjawab materi di kemas dengan hafalan.

Sedangkan pada dua pertanyaan terakhir yaitu nomor 9 dan 10 berkaitan dengan evaluasi pembelajaran. pada nomor 9 pertanyaan terkait dengan bentuk dan evaluasi yang dilaksanakan dalam pembelajaran Al-Quran, jawabannya adalah evaluasi menyeluruh dari mulai proses sampai dengan hasil dan jenis penilaian atau evaluasinya adalah tes dan non tes, peningkatan untuk yang menjawab dengan benar adalah 20,5%. Melalui teknik MATA yang terdiri dari 3 metode diantaranya bermain dan bercerita maka akan ada produk atau karya yang dihasilkan oleh anak dari kegiatan pembelajarn al-Quran oleh karena itu instrumen non tes seperti hasil karya termasuk dalam alat evaluasi pembelajaran al-Quran (Inten, et al :2018). Sedangkan apada pertanyaan nomor 10 terkait dengan pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pengajaran al-Quran ketika dilaksanakan secara daring maka jawabannya adalah melalui aplikasi smart phone dan lembar evaluasi yang disampaikan kepada orang tua. Peningkatan terjadi adalah 16.6%. para peserta sudah dapat memahami bahwa ketika pembelajaran al-Quran melalui daring maka kunci utama adalah adanya keterlibatan orang tua dalam membimbing, mengajarkan dengan menarik dan mengevaluasi hasil. Sehingga walaupun anak belajar di rumah tetapi kemampuan anak dalam pembelajaran al-Quran tetap baik.

SIMPULAN

Pengajaran al-Quran untuk anak-anak madrasah diniyah harus memperhatikan kemampuan guru dalam pelafalan, materi yang disampaikan disesuaikan dengan perkembangan anak, metode yang digunakan haruslah menyenangkan dan menarik bagi anak, evaluasi dilaksanakan dari mulai proses sampai dengan hasil serta menggunakan tes dan non tes dan pada saat pembelajaran dengan *blended learning* maka komunikasi dengan orang tua harus terjalin dengan baik sehingga orang tua dapat membimbing, melakukan pembelajaran al-Quran dan mengevaluasi hasil pembelajaran dengan benar sesuai indikator capaian yang telah ditentukan. Maka oleh karena itu para guru madrasah diniyah dituntut untuk menguasai pengetahuan al-Quran dan mampu melafalkan serta membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Pada pembelajaran *blended learning* peran orang tua sangatlah utama maka

orang tua harus mau belajar, berlatih membaca al-Quran yang benar dan dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi anak saat di rumah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami haturkan kepada LPPM Universitas Islam Bandung yang telah mendanai dan mengizinkan serta memudahkan segala pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini. Terima kasih pula kepada para guru-guru madrasah diniyah Kecamatan Cimaung dan Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung yang telah berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan PKM. Serta terima kasih kami haturkan kepada dewan redaksi Jurnal JPT yang telah membantu proses publikasi artikel, besar harapan semoga dengan terbitnya artikel ini dapat menjadi dasar untuk kegiatan PKM lainnya terkait dengan pengajaran Al-Quran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh. W. (2018). Model Blended Learning Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran. Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam Vol 7 No. 1 Juli. <https://core.ac.uk/download/pdf/231325248.pdf>
- Alhamuddin, Aziz. H., Inten. D.N., Mulyani. D. (2020). Pemberdayaan Berbasis *Asset Based Community Development* (ABCD) untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Madrasah di Era Industri 4.0. Jurnal INTERNATIONAL JOURNAL OF COMMUNITY SERVICE LEARNING. Vol 4 No. 4 pp 321-331. DOI: <http://dx.doi.org/10.23887/ijcs.v4i4>
- Balqis P., Usman.N., Ibrahim., S. (2014). Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. Jurnal Vol 2 No 1 Agustus 2014.hal 25- 38.
- Dhinie. N, dkk. (2008). Metode Pengembangan Bahasa. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Inten. D.N. (2017). Penanaman Kejujuran dalam Keluarga. Jurnal Familyedu. Vol III No. 1, April , hal 35-45. <https://ejournal.upi.edu/index.php/familyedu/article/view/5907>
- Inten. D.N. Taja. N., Hakim.A. (2019). Buku Panduan Pengajaran Al-Quran Untuk Guru Madrasah Diniyah Melalui Teknik MATA. Bandung : P2U. IISBN : 978-602-5917-14-1.
- Ismail. (2017). Madrasah Diniyah Dalam Multiperspektif. Jurnal Kabilah Vol 2 No. 2 Desember. 254-282.
- Jannah. R.R. (2017). Konstruksi Multicultural-Oriented Sejak Dini Melalui Keterampilan Menyimak. Jurnal Al-Athfal. Vol 3(2). 209-218. DOI: 10.14421/al-athfal.2017.32-08
- Maskur. (2010). Seni Baca Al-Quran: Metode Efektif dalam Pembelajaran Al-Quran Hadits. Jurnal Quality Vol 7 No. 2 Hal 100-113.
- Mulyani. D., Pamungkas. I., Inten.D.N. (2018). Al-Quran Literacy for Early Childhood with Storytelling Techniques. Jurnal Obsesi Vol 2 Issue 2 Pages 202-220. DOI: [10.31004/obsesi.v2i2.72](https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.72)
- Nadri. T., Inten. D.N., Hakim. A. (2019). Efforts to Increase Skills Teaching Al-Qur'an Study for Teachers. Jurnal Obsesi Vol 3 Issue 1 pages 58-69. DOI: [10.31004/obsesi.v3i1.135](https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.135)
- Nafisah. A. Latiana.L. Adiarti.W. (2013). PERBEDAAN KELEKATAN EMOSIONAL ANAK DENGAN ORANG TUA DITINJAU DARI LINGKUNGAN. Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies. Vol. 2(2). DOI [10.15294/IJECES.V2I2.9234](https://doi.org/10.15294/IJECES.V2I2.9234)
- Pamungkas. I.M., Mulyani. D., Inten. D.N. (2018). Literation of Al-Quran for Early Age with Playing Techniques. Proseding Internasional. SoRes 1st Social and Humaniora Research Symposium (SoRes 2018) *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 307*.
- Putri. A.d.k & Imaniyati. (2017). Pengembangan profesi guru dalam meningkatkan kinerja guru. Jurnal Pendidikan Vol. 2 No. 2, Juli 2017, Hal. 202-211.
- Qudsyi.H. (2010). Optimalisasi Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Yang Berbasis Perkembangan Otak. Buletin Psikologi Universitas Gajah Mada. Vol 18 No. 2 Hal 91-111.
- Rohmah S.H & Muhtarom.A : 2018. Metode Permianan Bola Tajwid Dalam Meningkatkan Pembelajaran Al-Quran Hadits di MTS Darul Taqwa Purwosari Pasuruan. Jurnal Al-Murabbi Vol 3 No 2 November hal 135-148. <http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/mafhum>.
- Widyaningsih.O. Yudha.C.B., Nugraheni. D.C. (2019). Pengembangan Model Blendid Learning Untuk Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Dasar DOI: doi.org/10.21009/JPD.0102.15.
- Yusuf. S. (2009). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung : Rosdakarya